

Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar

Fitriawan Arif Firmansyah
Universitas Selamat Sri Kendal

Abstract

This study examines the role of teachers in handling and preventing bullying at the elementary school level. This research uses descriptive qualitative method. Where qualitative research is research that aims to understand a phenomenon experienced by a person such as a phenomenon about behavior, perception, motivation, by describing it in the form of words and language in a special natural context. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The population in this study were all teachers at SD X. The criteria for the subjects in this study were all teachers who taught on average more than 3 years totaling about 6 teachers. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation and inductive data analysis conclusions. Data analysis is done by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The validity of the data was used by means of triangulation. The results of the study show that the forms of bullying that occur in SD X are in the form of verbal and physical bullying. The teacher's role in preventing bullying is carried out in various ways, for example by way of group or classical guidance, individual guidance, conducting coaching activities at the end of the semester and the beginning of the semester, if bullying is in the severe category the teacher will collaborate with parents in advising students. about bullying behavior. The teacher also provides input to parents about the dangers of bullying behavior so that parents can always monitor their children's behavior .

Keywords: teacher role; bullying; elementary school.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang rata-rata mengajar lebih dari 3 tahun berjumlah sekitar 6 guru., Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan analisis data bersifat induktif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SD X yaitu berupa bullying verbal dan fisik. Peran guru dalam pencegahan bullying dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di akhir semester serta awal semester, jika perbuatan bullying masuk dakam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku bullying. Guru juga memberi masukan kepada orang tua tentang bahaya perilaku bullying agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak.

Kata kunci: peran guru; bullying; sekolah dasar.

Pendidikan merupakan kebutuhan ilmiah setiap manusia dan program pemerintah. Dimana di dalam pendidikan terjadi interaksi antara guru dan siswa Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan perilaku moral siswa-siswi. Pendidikan memebentuk siswa-siswi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Pendidikan sendiri merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjadi proses perubahan yang berketetapan yang dari tidak tahu menjadi tahu (Danim, 2011).

Pendidikan merupakan salah satu kendaraan untuk merubah kehidupan suatu bangsa Dalam artian suatu bangsa terlihat berkembang atau maju dilihat dari pendidikan yang sedang berproses atau berjalan didalamnya maka pendidikan dianggap sangat penting karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikannya dan pendidikan merupakan pondasi dalam kemajuan suatu bangsa. Indonesia walaupun terhitung Negara berkembang Indonesia mempunyai cita-cita untuk meningkatkan pendidikan bangsa lewat pendidikan. yang telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi, mereka berhak secara khusus mendapatkan hak pendidikan.

Di Negara Indonesia sendiri pendidikan formal terbagi menjadi tiga yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di dalam sebuah sekolah tentunya bukan terjadi proses pembelajaran, tetapi juga terjadi proses interaksi antar siswa-siswi dimana setiap individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda, hal-hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah di luar pembelajaran yaitu perilaku *bullying* dimana individu yang merasa kuat selalu menindas yang lemah dan perilaku bullying ini nampaknya masih cukup sulit untuk dipisahkan dari lingkungan sekolah yang ada di Indonesia

Seperti baru-baru ini kasus *bullying* yang menyita perhatian publik adalah kasus bullying yang terjadi di SMA 3 Jakarta dan kasus *bullying* siswa kelas 3 SD N 07 Pagi Kebayoran Lama Utara yang dipukul teman hingga tewas. Penyebab terjadinya perilaku bullying disekolah sangat beragam mulai dari kurangnya pendidikan dari keluarga juga kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku bullying cukup luas baik fisik dan

mental korban bullying. Adapun masalah yang terjadi kepada korban bullying yaitu trauma mental, rasa takut dan rendah diri, serta menurunnya prestasi akademik yang berakibat fatal adalah korban *bullying* yang tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari. Secara etimologis, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Di sisi lain, definisi tentang *bullying* "keinginan untuk menyakiti itu secara terminologi. hasrat ini dilakukan dengan senang hati oleh pelakunya dan kerugiaan yang cukup berat bagi korbannya". Pelaku bullying biasanya lebih menonjol dari korban bullying baik dari segi pergaulan, fisik, perilaku sering berusaha untuk menunjukkan kekuatannya kepada para teman-temannya (Astuti, 2008)

Perilaku bullying dibagi menjadi empat kategori. a) Kontak verbal langsung (tidak mengancam, mempermalukan, pelecehan fisik, panggilan telepon bersyarat, atau panggilan telepon asli). b) Perilaku nonverbal langsung (mata cerah, menjulurkan lidah, ekspresi wajah yang tidak tepat, kata-kata kasar atau intimidasi, biasanya disertai dengan intimidasi fisik atau verbal); c) Perilaku nonverbal tidak langsung (diam, fitnah seseorang untuk melukai persahabatan, sengaja dipojokkan atau diabaikan, mengirim pesan tentang terorisme); d) Pelecehan seksual (diklasifikasikan sebagai perilaku ofensif fisik atau verbal) (Ariesto, 2009).

Untuk faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah a) Hubungan keluarga. Pengganggu biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah dan hubungan keluarga yang sering menyelesaikan masalah dengan kekerasan, agresi sehingga anak akan mengamati dan mencoba tindakan tersebut di luar. Sehingga banyak anak yang akan mengamati bahwa dia memiliki kekuatan untuk bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah; b) sekolah, pihak sekolah yang mengabaikan perilaku *bullying* akan mendapatkan bahwa anak-anak yang mempunyai kebiasaan *bullying* akan dapat berbuat seingin hatinya. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; c) Faktor kelompok teman sebaya dalam pergaulan sekolah atau lingkungan rumah terkadang menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Beberapa anak masuk atau melakukan tindakan bullying agar anak dapat diterima

dalam kelompok tersebut meski kadang individu ataupun anak merasa kurang nyaman dalam melakukan tindakan tersebut d) Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab perilaku bullying, salah satunya yaitu kemiskinsinan banyak sekali di lingkungan sekolah terjadi pemalakan hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelaku *bullying*. e) Tayangan televisi media internet memberikan anak-anak pola tiruan perilaku *bullying* dimana mereka mendapatkan contoh perilaku bullying dari tontonan televisi yang tidak mendidik (Ariesto,2009). Survei yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56% menirukan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam adegan film (63%) setra kata-katanya (42%).

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwi Menurut Suparlan (2006) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru. Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai norma yang berlaku dimasyarakat Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik salah satunya yaitu dalam hal penanganan dan pencegahan bullying

dikarenakan banyak sekali guru yang belum menerapkan hal ini karena masih fokus dalam hanya membentuk pembelajaran saja padahal hal ini sangat penting sekali karena salah satu tugas seorang guru yaitu untuk membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didiknya. Dalam hal ini pihak sekolah sebagai tempat anak-anak berinteraksi harus mempunyai cara ataupun keterampilan agar anak-anak tidak melakukan perilaku *bullying*. Disini peran pihak guru sangat dibutuhkan dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi serta peran guru dalam penanganan dan pencegahan perilaku *bullying* di tingkat sekolah dasar.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penjelasan ini diungkap kejadian dengan apa yang terjadi di lapangan secara nyata ataupun apa adanya, seperti dengan kejadian yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau metode penelitian di gunakan dalam meneliti subjek sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, disini peneliti adalah instrumen kunci ataupun yang utama, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SD X. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang rata-rata mengajar lebih dari 3 tahun untuk keabsahan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi" (Sugiyono, 2005)

H a s i l

Bentuk Bullying Yang Terjadi

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* adalah *bullying* fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015).

Salah satu bentuk bullying yang terjadi di SD X yaitu, bullying fisik dan verbal, yaitu, bentuk bullying secara fisik yaitu: memukul, menarik, mendorong, menendang. Dan bentuk bullying verbal seperti: mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk bullying yang terjadi SD X seperti, bullying fisik memukul, mendorong. Bentuk bullying verbal berupa mengejek dan menyoraki. Bentuk bullying psikis berupa mendiamkan dan menjauhi serta menolak berkomunikasi. Hal ini di dapat dari hasil wawancara salah satu guru di SD X:

“Yang sering terjadi kenakalan atau bullying itu, ya itu mas saya sering lihat anak-anakukul mukulan terus manggil itu bukan pakai nama panggilannya tapi nama dari orang tuanya, bahkan ada anak yang punya julukannya masing-masing.”

Tindakan guru dalam pencegahan perilaku bullying

Guru merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswinya (Mandiri, 2017). Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data guru disekolah X telah mengupayakan pencegahan dan penanganan bullying melalui video motivasi, pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan berkunjung kerumahnya. Berikut hasil wawancara kepada para guru tentang tindakan pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

NO	SUBJEK	HASIL WAWANCARA
1	AA	<i>Saya selalu menyisipkan dimata pelajaran saya tentang jangan saling menyakiti antar teman mas tapi harus saling menyayangi, gak ada yang saling marah-marah. Memberikan terus motivasi termasuk saat penerimaan rapot ketika ada orang tua nya.</i>
2	GA	<i>Kalau dari saya sih mereka akan ada hukuman jika mereka ada yang salah satunya saling menyakiti antar siswa.</i>
3	DC	<i>Saya suka memberikan mereka atau saya ajak mereka melihat video mas salah satunya video motivasi ataupun video tentang kebaikan-kebaikan seseorang.</i>
4	GE	<i>Kalau dalam hal bullying saya selalu memberikan nasehat-nasehat kecil memberikan mereka ceramah tentang pentingnya kebaikan tidak boleh saling menyakiti. Saat penerimaan rapor juga pas ada orang tuanya semua nya saya beri nasehat.</i>
5	DK	<i>Memberikan hukuman mas, jadi kalau saya dikenal dengan memberikan hukuman, tapi masih batas wajar, itu saya lakukan agar anak-anak tidak berbuat seenaknya.</i>
6	DI	<i>Memberikan mereka motivasi agar selalu berbuat baik mas jangan sampai ada yang</i>

berperilaku bullying. Lalu melatih mereka untu saling mengobrol, tempat duduk saya acak agar bisa rukun satu sama lain, dan saya selalu mengajarkan mereka untuk saling menanyakan kabar.

Tabel. 1 Hasil wawancara kepada guru tentang pencegahan perilaku *bullying*

Hasil di lapangan yang dilakukan peneliti bimbingan individual dilakukan secara mandiri kepada siswa dan bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas yang besar. Seperti “*jangan ada yang pernah menyakiti siapapun di sini, harus saling menyayangi*” dan untuk pengarahan individu “*kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman*” siswa-siswi diberi arahan sebelum pelajaran dimulai tentang bagaimana cara siswa bersikap terhadap teman nya membantu sesama teman nya dan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan, mengobrol dan menanyakan kabar dan keadaan sesama teman hal ini diberikan secara terus menerus di awal pembelajaran cara ini dilakukan untuk mengembangkan empati sesama teman yang ada di kelas, Mengarahkan dan memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku *bullying*, baik yang melakukan ataupun menjadi korban dalam perilaku *bullying*. Hal seperti ini dilaksanakan ketika suatu perilaku *bullying* terjadi saat pembelajaran, sehingga pengarahan pun dilakukan secara bersama atau di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan kepada korban berupa motivasi dan juga dilakukan kepada pelaku berupa nasehat-nasehat tentang perilaku *bullying* agar bisa menjadi anak yang baik tanpa melakukan perilaku *bullying* kepada seseorang.

Tindakan yang dilakukan guru dalam penanganan Bullying

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu: (a) dengan cara mendisiplinkan, (b) memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan (c) menumbuhkan dan melatih rasa empati, (d) mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, (e) memantau tontonan anak-anak (f) melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, (g) mengajari siswa untuk beritikad baik (Coloroso, 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan guru kelas di sekolah dasar X lakukan, yaitu:

NO	SUBJEK	HASIL WAWANCARA
1	AA	<i>Saya selalu memberi ingatan atau peringatan tegas mas kepada mereka ketika terjadi</i>

		<i>bullying.</i>
2	GA	<i>Memberikan arahan secara kelompok didalam kelas mas, langsung satu kelas saya peringatkan semua itu</i>
3	DC	<i>Ya saya tegur, tapi kalau udah bullying itu langsung saya panggil orang tua nya juga mas</i>
4	GE	<i>Saya tegur mas, nanti saya nasehatin di hadapan teman-temanya biar jadi pembinaan di usia mereka</i>
5	DK	<i>Saya kasih hukuman, saya nasehatin di depan orang tuanya kalau bullying bagi saya nanti itu jadinya sikap kalau terus-terusan</i>
6	DI	<i>Kalau dari saya, ya saya tegur kemudian orang tua saya panggil kalau memang itu sudah parah mas</i>

Tabel. 2 Hasil wawancara kepada guru tentang penanganan perilaku *bullying*

Pembahasan

Dalam penelitian ini bentuk perilaku bullying yang terjadi ditingkat sekolah dasar yaitu secara fisik berupa memukul, verbal memanggil dengan nama orang tua nya, psikis dengan cara menjauhi dan mendiamkan temanya atau tidak mau diajak komunikasi Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga. Bullying adalah bullying fisik, psikis dan verbal (Chakrawati, 2015).

Dalam pencegahan perilaku *bullying* guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan bullying lagi. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membetuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying*. Guru sangat penting dalam memberi peranan dan contoh baik dalam mengurangi perilaku bullying peserta didik (Hendriati,2009). Dalam penelitian bahwa perilaku guru memberikan juga pengaruh kepada perilaku bullying peserta didik. Guru yang memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku bullying pada siswa sebagaimana menurut (Darajat,2005) Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyh drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai

kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak. Berbagai pencegahan merupakan bagian dari upaya preventif. Hal ini karena upaya tersebut dilakukan untuk melatih, mematangkan sikap dan karakter siswa serta diharapkan dapat mencegah siswa dalam melakukan tindak kekerasan bullying. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Muis & Mufidah 2018) yang menegaskan bahwa langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Dalam penanganan *bullying* guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi dilakukan dalam satu semester biasanya di awal semester dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Pada saat pelaksanaan penanganan *bullying* seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan bullying pengetahuan serta cara menanganinya. Hal ini diharapkan guru dapat menangani dan mengidentifikasi perilaku bullying yang terjadi dikalangan siswa-siswi (Mandy & Sascha,2012). Selain itu dalam tindakan penanganan *bullying* guru selalu menegur, menasehati pelaku dan korban diberikan sport serta pelaku akan dipanggil kedua orang tuanya Selain itu upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku. Hal ini sesuai pendapat (Muis & Mufidah 2018) bahwa dalam hal ini, guru harus segera menangani permasalahan hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban, reinforce, dll yang terlibat bullying. Termasuk juga pengetasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah.

Pengetahuan yang baik diperoleh dari pengalaman yang didapatkan oleh guru khususnya tentang perilaku bullying. Pengalaman guru terhadap *bullying* dimasa kecil akan mempengaruhi cara mereka untuk menangani perilaku *bullying* (Jihan et al,2013). Pengarahan secara kelompok atau individu dilakukan saat pembelajaran berlangsung hal ini dilakukan agar semua peserta didik mendengarkan tentang perilaku *bullying*. Tergantung dari masalah yang dihadapi oleh guru, Jika hanya masalah yang biasa dan tidak terlalu berat guru bisa menyelesaikanya secara bersama atau klasikal sedangkan jika berat guru akan menyelesaikanya dengan cara memanggil siswanya. Model pembelajaran guru dalam pencegahan perilaku bullying dapat menentukan respon siswa. dalam perilaku bullying salah

satunya yaitu dengan melakukannya saat agenda *classmeeting* guru dapat melakukannya selama beberapa hari disetiap jam hal ini digunakan untuk mencegah serta mengurangi perilaku *bullying* disekolah (Elisabeth, 2014).

Berdasarkan data hasil penelitian melalui teknik wawancara, dan observasi, terdapat berbagai upaya tindak lanjut yang dilakukan guru dalam mengatasi *bullying* antar siswa. Upaya yang dimaksud meliputi: 1) tetap memantau siswa di lingkungan sekolah; 2) memanggil orang tua siswa; 3) melakukan koordinasi dengan setiap guru kelas. Upaya yang dimaksud di atas merupakan bagian dari upaya preservatif karena upaya ini dilakukan untuk menindaklanjuti pelaku dan korban *bullying* agar tetap di kontrol dan di awasi sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muis dan Mufidah (2018) bahwa setelah masalah *bullying* selesai, maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa tindakan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan sesama selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan tidak baik kepada sesama temanya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid. Koordinasi yang dilakukan wali kelas atau guru kelas biasanya dilakukan dua kali dalam satu semester yaitu ketika penerimaan rapor pembelajaran. satu kali pada awal semester, serta satu kali saat akhir semester. Guru kelas menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orang tua wali. Pembinaan secara kelompok atau klasikal dan individu maupun pribadi. Pengarahan ini dilakukan di dalam kelas saat ada pembelajaran dan disitu

disisipkan atau dinasehati tentang bahaya perilaku bullying baik untuk pelaku maupun korban. Tergantung dari masalah apa yang dihadapi oleh guru terkait dengan *bullying* siswa-siswinya jika masalah *bullying* yang terjadi secara biasa guru hanya melakukan pembinaan di dalam kelas secara bersama atau klasikal namun jika perilaku bullying yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan Hal-hal yang dilakukan tersebut merupakan upaya dan penanganan dalam perilaku bullying di sekolah.

Saran

Bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan untuk melakukan survey lebih mendalam dan untuk melakukan penelitian di tingkat SMA ataupun SMP karena mengingat kepribadian anak yang mulai berbeda di usia tersebut dan juga harus melakukan cara penanganan yang lebih ekstra selain itu peneliti lain bisa juga untuk melakukan penelitian di sekolah berlatar belakang agama untuk mengetahui cara penanganan *bullying* dan pencegahan di sekolah berlatar belakang agama.

Referensi

- Ariesto (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut?* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Hendriati Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Refika Aditama.
- Jihan, A. dan Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mandiri. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mandy G., dan Sascha H. (2012). *Correlates of teachers' ways of handling bullying*. *School Psychology International*, 34(3) 299–312

Mandy G., dan Sascha H. (2012). *Correlates of teachers' ways of Handling bullying*. *School Psychology International*, 34(3), 299–312

Mufidah, F. A. N. dan Muis, T. 2018. Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tuban, *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 206-212.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung*: CV. Alfabeta.

Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Zakiah Darajat. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
20-11-2021.	04-01-2022; 13-01-2022; dan 19-01-2022.	08-01-2022; 18-01-2022; dan 25-01-2022.	03-02-2022	04-02-2022

Fitriawan Arif Firmansyah
Universitas Selamat Sri Kendal
 Email: fitriawanarif@yahoo.co.id